

## STRATEGI MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH

**Supriyanto**

Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

[Supriyanto43@gmail.com](mailto:Supriyanto43@gmail.com)

### **Abstract**

*In today's global era, the main issue we face is how to prepare human and religious human resources that are able to compete and not get lost in facing the life of the culture of science and technology. The atmosphere of modern life with massive culture and fulfilled various mobility of life technologically-mechanically, on the one hand has given rise to an ethical and moral crisis. The above phenomenon can not be separated from the lack of correct understanding of religion and religiosity (religiosity). For a success in the world of education, the solution in overcoming the less successful educational world in the problem one of them using approach of application of religious culture.*

*Religious culture is an abstract idea or human thought and then applied or manifested through behavior or human behavior based on religious values. Strategy to realize religious culture requires teachers to be creative in realizing the religious culture in school, so that makes the citizens of schools, especially students can behave religiously according to their religious values.*

**Keywords: Strategy, Culture, and Religious**

### **Abstrak**

Dalam era global seperti sekarang ini, persoalan pokok yang kita hadapi adalah, bagaimana cara menyiapkan SDM (sumber daya manusia) yang modern dan religius, yang mampu bersaing dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya iptek. Suasana kehidupan modern dengan kebudayaan massif serta terpenuhi berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral. Fenomena diatas tidak lepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Untuk suatu keberhasilan dalam dunia pendidikan, solusi dalam mengatasi kurang berhasilannya dunia pendidikan dalam masalah tersebut salah satunya menggunakan pendekatan penerapan budaya religius.

Budaya religius adalah gagasan atau fikiran manusia yang bersifat abstrak kemudian diaplikasikan atau diwujudkan melalui tindak-tanduk atau perilaku

*ISSN Jurnal Tawadhu:*

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

manusia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Strategi mewujudkan budaya religius menuntut guru untuk kreatif dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, sehingga hal itu membuat warga sekolah terutama siswa dapat berperilaku religius sesuai nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.

**Kata Kunci:** *Strategi, Budaya, dan Religius*

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam era global seperti sekarang ini, persoalan pokok yang kita hadapi adalah, bagaimana cara menyiapkan SDM (sumber daya manusia) yang modern dan religius, yang mampu bersaing dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya iptek.<sup>1</sup> Sejak pemikiran manusia memasuki tahap positif dan fungsional sekitar abad ke-18, pendidikan (baca: pendidikan agama) mulai digugat eksistensinya. Suasana kehidupan modern dengan kebudayaan massif serta terpenuhi berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM (sumber daya manusia), pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya.

Fenomena diatas tidak lepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama sering dimakanai secara dangkal, tekstual, dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga berhenti di wilayah kognisi, tidak menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.<sup>2</sup>

Religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih/ kuat, tetapi dengan

---

<sup>1</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 26.

<sup>2</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 4

bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama yang dipeluk calon suami atau istri.<sup>3</sup>

Mengingat keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia dan merupakan aspek penting untuk menuju pada sikap *kehambaan* terhadap Sang pencipta aktifitas religius atau keberagamaan sebenarnya tidak hanya terjadi pada saat seseorang melakukan sebuah ritual ibadah. Namun lebih dari itu keberagamaan dapat dimanifestasikan ketika melakukan aktifitas yang lain didukung oleh kekuatan *supranatural*, yaitu aktifitas yang tidak kasat mata karena aktifitas itu dilakukan seseorang tidak dengan gerakan atau perbuatan secara badaniah/ fisik, seperti puasa atau berdzikir.<sup>4</sup>

Kesadaran terhadap pentingnya kehidupan beragama bagi bangsa Indonesia diwujudkan dalam pemberian materi agama sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Hal itu dilakukan karena pembangunan bangsa akan menuai keberhasilan jika para pelakunya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, dimana salah satu indikatornya memiliki kesadaran yang baik.

Strategi mewujudkan budaya religius merupakan salah satu cara mewujudkan pengetahuan agama yang diperoleh dari proses pembelajaran agama islam dikelas. Selama ini proses pembelajaran agama islam disekolah lebih cenderung lebih menitik beratkan pengembangan peserta didik dalam ranah kognitif. mengembangkan peserta didik dari ranah kognitif tanpa menyentuh ranah afektif. Pada bahasan selanjutnya, penulis akan membahas mengenai pengertian, urgensi, dimensi, macam-macam dan strategi dalam menciptakan budaya religius di sekolah.

---

<sup>3</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 287

<sup>4</sup><http://ozanmboys.blogspot.com>, diunduh pada tanggal 20 Oktober 2017 pukul 23.30.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Strategi Budaya Religius

#### a. Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Herriage Dictionary* (1976: 1273) dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using stratagems (a military manuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like*.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>5</sup>

#### b. Budaya Religius

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian budaya religius, penulis terlebih dahulu akan menguraikan definisi dari masing-masing kata, karena dalam kalimat “*budaya religius*” terdapat dua kata yakni “*budaya*” dan juga “*religius*”.

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3-4.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: fikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu kebiasaan yang sukar diubah.<sup>6</sup>

Menurut E. B. Tylor yang dikutip oleh Elly M. Setiadi, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>7</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, tradisi dan lain-lain. Yang kesemuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

Setelah kita mengetahui pengertian budaya, selanjutnya kita akan mengulas tentang religius. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut pada religi.<sup>8</sup> Menurut Y.B. Magung Wijaya, religius adalah getaran hati dan sikap personal yang muncul dari lubuk hati, dan lebih mendalam dari ritual agama formal. Dengan demikian religius juga terkait dengan cita-cita

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1991, hlm. 194.

<sup>7</sup> Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 27.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 830

rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia (rasio dan rasa manusia).<sup>9</sup>

Jadi penulis menyimpulkan, bahwa religius itu mencakup segala aspek kehidupan dengan adanya keyakinan di dalam hati terhadap Sang Pencipta yakni Allah SWT. Pemahaman dan interpretasi yang berbeda akan makna agama menimbulkan sikap berbeda-beda pula dalam tiap individu yang merupakan wujud keyakinan terhadap adanya Tuhan. Dalam hal ini dibutuhkan pemahaman dan pengertian yang benar akan ajaran-ajaran Tuhan pada tiap individu dan larangannya, agar terwujud sebuah sikap individu yang berakhlak karimah dan mampu bertanggung jawab terhadap diri pribadi di kemudian hari.

Dari pengertian budaya dan religius dapat diambil kesimpulan bahwasannya budaya religius adalah gagasan atau fikiran manusia yang bersifat abstrak kemudian diaplikasikan atau diwujudkan melalui tindakan atau perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Kesimpulan diatas senada dengan pengertian budaya religius menurut Asmaun Sahlan yaitu terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah. Maka secara sadar maupun tidak warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>10</sup>

## 2. Urgensi Mewujudkan Budaya Religius

---

<sup>9</sup> Y.B. Magung Wijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), hlm. 4

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.75

Budaya religius yang berisi nilai-nilai ajaran agama sangat penting diterapkan dan ditanamkan dalam lembaga pendidikan. Mengapa penting diwujudkannya budaya religius di lembaga pendidikan sebab:

- a. Dengan menjadikan agama sebagai budaya religius dalam lembaga pendidikan maka secara sadar atau tidak ataupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.
- b. Disamping itu, mewujudkan budaya religius penting diterapkan di lembaga pendidikan dalam rangka memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut.
- c. Kemudian urgensi mewujudkan budaya religius sekolah didasari adanya kekurangkeberhasilan pengembangan pendidikan agama islam disekolah. Sehingga dengan adanya budaya religius dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik peserta didik baik akademik maupun non akademik serta membentuk akhlak yang mulia.

Setelah perilaku yang diterapkan berulang-ulang dalam suatu hal, maka akan terbiasa melakukan hal tersebut. Berkat penerapan melalui pembudayaan, maka diharapkan akan menghasilkan sikap religius pada diri peserta didik. Dalam hal ini pembudayaan yang diterapkan adalah pembudayaan baik yang berlandaskan nilai-nilai religius.

### **3. Dimensi Religius**

Djamaluddin Ancok dalam bukunya “Psikologi Islami” mengatakan bahwa keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang

tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>11</sup> Secara umum, dimensi religiusitas terdiri dari:

a. Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan seseorang tentunya bukan hanya dilihat dari satu hal melainkan dari berbagai macam hal. Hal-hal tersebut yang kemudian disebut dimensi keberagamaan. R.Stark dan C.Y Glock seperti yang dikutip Robertson mengatakan bahwa agama memiliki lima dimensi yang dapat dibedakan. Dimensi-dimensi agama itu adalah:

b. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

c. Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen-komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting :

Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual formal diwujudkan dalam kebaktian digereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya

---

<sup>11</sup>DjamaluddinAncok. *PsikologiIslami*. (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011), hlm. 76



Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

d. Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seorang pelaku yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan esensi ketuhanan yakni dengan Tuhan, dan otoritas transedental.<sup>12</sup>

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mmencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir : bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supranatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoriti transedental.

e. Dimensi Pengetahuan Agama

---

<sup>12</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. (Yogyakarta; PustakaPelajar, 2011), hlm. 77

*ISSN Jurnal Tawadhu:*

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

f. Dimensi Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari empat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.<sup>13</sup>

Dari kelima dimensi diatas kita dapat menyimpulkan tingkat keberagamaan seseorang. Kesimpulan tersebut dapat diindikasikan pada:

- 1) Keterlibatan tingkat ritual seseorang, yaitu sejauh dan berapa intensitas seseorang dalam menjalankan ritual agama yang dianutnya.
- 2) Keterlibatan idiologis yaitu sejauh mana seseorang menerima keadaan yang dogmatis dari agama yang dianutnya

---

<sup>13</sup>Robertson. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. (Jakarta; Rajawali Press 1995), hlm. 295-297

- 3) Keterlibatan intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang mengenai ajaran agamanya dan bagaimana cara yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan mengenai agamanya.
- 4) Keterlibatan pengalaman yang menunjukkan seseorang pernah mengalami hal-hal yang timbul dari agama yang dianutnya
- 5) Keterlibatan konsekuen, yaitu bagaimana perilaku dan tindakan seseorang tersebut dalam mencerminkan ajaran agama yang dianutnya.

#### 4. Proses dan Model Budaya Religius

Dalam bukunya Moedjiarto, Sergiovani berpendapat bahwa budaya sekolah dapat diciptakan, dibentuk dan disalurkan.<sup>14</sup> Sebenarnya istilah dan konsep budaya di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industri, yang disebut budaya organisasi. Pembentukan dan pengembangan budaya sekolah bermula dari kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Hubungan yang positif antara keduanya dimulai dengan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan tentang lingkungan bersih yaitu bersih secara harfiah maupun abstrak, yaitu bersih dari perilaku negatif. Oleh karena itu, perlu dipelajari dan diamalkan semua yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik menurut agama, undang-undang dan norma masyarakat.
- b. Pendidikan tentang dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dan dijunjung tinggi dengan nilai-nilai keagamaan.
- c. Pendidikan tentang sanksi sosial yang merusak nama baik lingkungan sosial-religiusnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, (Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002), hlm. 30

<sup>15</sup> Hikmat. *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Putaka Setia, 2009), hlm. 201

Salah satu untuk mewujudkan bentuk pribadi yang religius, salah satu dia antaranya adalah paradigma Hemlet: dalam arti, bahwa manusia itu dikembangkan secara natural atau kultural. Apabila kita membiarkan manusia berkembang secara natural, atas dasar kultur yang berbeda-beda maka akan menghasilkan/ produk profil atau individu yang bermacam-macam. Produk atau individu yang kita harapkan tentunya bukan sekedar produk natural budaya masyarakat tanpa norma. Tetapi merupakan produk evolusi budaya yang “conditioning”. Yang disosialisasikan dengan kondisi yang diwarnai oleh nilai-nilai budaya tertentu (terdesain) yang menggambarkan aktualisasi daraktualisasi dari nilai-nilai religius.<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat diartikan bahwa, dasar paradigma yang digunakan cenderung keparadigma kultural dari pada natural.<sup>17</sup> Sehingga agar dapat menghasilkan profil/ individu yang religius dapat menggunakan pendekatan kultural yang diwarnai/ diakulturasiakan dengan nilai-nilai religius.

Proses pembentukan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat yang akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Dalam proses pembentukan budaya religius terdapat model-model yang akan diterapkan di tempat tersebut, seperti<sup>18</sup>:

a. Model struktural

Pembentukan budaya religius dengan model struktural, yaitu pembentukan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini

---

<sup>16</sup> Djohar, M.S. *ReligiustasIptek*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1998), hlm. 29

<sup>17</sup> Djohar, M.S. *Religiustas ...*, hlm. 29

<sup>18</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.

biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atasan.

b. Model formal

Pembentukan budaya religius dengan model ini adalah pembentukan budaya religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama (akhirat) lebih penting dari urusan keduniaan. Sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan agama dengan pendidikan umum (sains). Sehingga terjadi pemisahan ilmu, karena model ini lebih mementingkan pendidikan agama atau ilmu-ilmu keagamaan tanpa memerlukan pendidikan umum (sains). Dengan kata lain model ini bisa disebut dikotomi ilmu.

Model ini menggunakan pendekatan yang bersifat doktriner. Sehingga siswa diarahkan menjadi pelaku agama yang kuat/ loyal, memiliki sikap dedikasi dan keberpihakan yang tinggi terhadap agama yang dipelajari.

c. Model mekanik

Pembentukan budaya religius berdasarkan model mekanik didasari pengertian bahwasannya kehidupan terdiri dari berbagai aspek. Pendidikan dianggap sebagai penanaman dan pengembangan aspek-aspek kehidupan tersebut. Model ini mengasumsikan berdasarkan mesin yang memiliki berbagai komponen yang masing-masing bergerak menjalankan fungsinya sendiri-sendiri. Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual tanpa menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotorik.

d. Model organik

Model organik dalam pembentukan budaya religius artinya pembentukan budaya religius disemangati oleh pandangan bahwa

pendidikan agama adalah suatu sistem yang berusaha mengembangkan semangat hidup agamis yang diaplikasikan dalam sikap hidup yang religius. Model ini dibangun dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok, namun tetap memposisikan nilai-nilai insani yang tetap berhubungan dengan nilai-nilai Illahi.

### **5. Macam-Macam Kegiatan Budaya Religius di Sekolah**

Keberagamaan seseorang menjadi sempurna takala telah memenuhi lima dimensi keberagamaan seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Jika kelima dimensi kelima tersebut telah terpenuhi, secara sadar maupun tidak akan terbiasakan pada diri seseorang yang pada akhirnya akan menjadi sebuah budaya jika telah dilaksanakan oleh orang lain disekitarnya. Seperti pada dimensi ritual yang berimbas pada kegiatan ritual ibadah seperti, shalat, puasa, tadarrus dan lain-lain. Kemudian pada dimensi ideologis yang menimbulkan budaya religius seperti tidak mudah putus asa, dan gemar berdzikir. Sedangkan pada dimensi intelektual melahirkan wujud budaya seperti tekun mempelajari ilmu agama.

Mewujudkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Bentuk atau wujud budaya religius disekolah antara lain sebagai berikut<sup>19</sup>:

#### **a. Senyum, Salam, Sapa (3S)**

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa indonesai dikenal bangsa yang santun, damai, ramah, dan bersahaja. Namun seiring

---

<sup>19</sup>AsmaunSahlan, *MewujudkanBudayaReligius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 116

*ISSN Jurnal Tawadhu:*

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

perkembangan zaman dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini seperti pembegalan, perampokan, perzinaan, dan lain-lain. Sebutan itu telah berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah, atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, ramah, damai, dan toleran muncul kembali.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru, dan komunitas sekolah. Di samping itu perlu simbol-simbol, slogan, atau motto, sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas dan lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah. Sedangkan hikmah bagi yang melaksanakan senyum, salam, sapa yakni sebagai berikut:

- 1) Dapat mendapatkan pahala karena dengan senyum merupakan sedekah
- 2) Meringankan masalah/ beban
- 3) Sebagai sarana menyambung silaturahmi
- 4) Dapat diampuni dosa-dosanya
- 5) Mendoa'akan sesama muslim<sup>20</sup>

b. Saling Hormat dan Toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat saat dianjurkan. Secara riil, bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa, sosial, budaya, agama, aspirasi politik, serta kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut amat mungkin memunculkan konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun horizontal.

---

<sup>20</sup><http://abdullahzulfa.blogspot.com>, diunduh pada tanggal 24 April 2017

Dengan demikian, konflik bisa muncul ketika terjadi ketiadaan saling memahami dan mentoleransi, maka dari itu bangsa Indonesia sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah saw. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.<sup>21</sup>

d. Sholat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang menurut sayyi-dina Ali r.a. dikerjakan oleh Rasulullah Saw ketika matahari di ufuk timur sejajar dengan matahari di ufuk barat ketika masuk waktu asar, yang berakhir pada pertengahan hari. Kalau diinterpretasikan dengan waktu Indonesia kira-kira shalat dhuha dimulai pukul 07.00 s/ d 11.30 WIB.<sup>22</sup>

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca al-qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang

---

<sup>21</sup> M. AhidYasindkk, *KearifanSyariat*, (Kediri: Lirboyo Press, 2012), hlm. 262

<sup>22</sup>Yusni A. Ghazali, *Mukjizat Shalat Hajat dan Shalat Dhuha*, (Jakarta: HIMMAH, 2008), hlm. 63



belajar. Dalam islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun rohani.<sup>23</sup>

e. Tadarrus Al-Qur'an

Tadarrus alqur'an atau membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang sangat dianjurkan oleh Islam, hikmah yang terkandung antara lain:

- 1) Dapat meningkatkan keshalehan ritual dan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kualitas ketaatan beragama
- 2) Membentuk sikap perilaku moral berdasarkan nilai-nilai islam
- 3) Melahirkan generasi yang kuat. beriman, dan bertaqwa yang memiliki prinsip dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.<sup>24</sup>

f. *Istighasah* atau Do'a Bersama

*Istighasah* atau do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khalik, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Diwujudkannya budaya religius yang diterapkan di sekolah ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah menanamkan akhlak mulia pada diri pribadi peserta didik.<sup>25</sup>

g. Shadaqah atau infaq

Shadaqah adalah memberikan sebagian harta yang kita miliki kepada orang lain yang berhak menerimanya. Shadaqah merupakan ibadah yang menimbulkan sedikitnya tiga hikmah yang dapat dirasakan

<sup>23</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 120

<sup>24</sup>Suryadharma Ali, *MengawalTradisiMeraihPrestasi*, (UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 91

<sup>25</sup><https://fransharitsah.wordpress.com>, diunduh pada tanggal 24 April 2017.

oleh pelaku shadaqah (mushodiq, amil, dan mustahiq) yakni, pahala, ketentraman hati dan ketentraman sosial.

## 6. Implementasi Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai religius, baik nilai illahi maupun insani. Nilai-nilai tersebut harus diinternalisasikan atau diterapkan serta dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. Dalam proses pmbudayaan nilai-nilai religius dituntut komitmen bersama diantara warga sekolah terutama kepemimpinan kepala sekolah. Strategi pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara<sup>26</sup>;

- a. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan atau penerapan budaya religius di sekolah dengan cara melalui kekuasaan atau menggunakan *poeple power's*.
- b. *Persuasive strategy*, yakni pembudayaan nilai-nilai religius dengan cara menciptakan opini yang kelak diyakini dan berlaku pada warga sekolah.
- c. *Normative re-educative*, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai religius dengan menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada *strategy pertama* tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah sangat dominan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan kepala sekolah yang dituangkan dalam tata tertib sekolah, seperti hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah dengan disuruh membaca Juz 'Amma setelah pulang sekolah. Pada strategi ini, budaya religius yang dapat dikembangkan berupa tataran perilaku, seperti; tradisi shalat berjama'ah, gemar bershadaqah, rajin belajar, do'a bersama dan lain-lain.

---

<sup>26</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 114

Pada *strategy kedua*, budaya religius dapat dikembangkan melalui cara pembiasaan, keteladanan melalui pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah dengan cara yang halus. Seperti guru memberikan contoh atau keteladanan berupa guru yang usianya lebih muda memberikan penghormatan kepada sesama guru yang usianya lebih tua. Dalam hal ini, budaya religius yang dapat dikembangkan berupa tataran nilai, seperti; semangat persaudaraan, saling menghormati, saling menolong, dan lain-lain.

Kemudian pada *strategy ketiga*, dapat dikembangkan dengan cara keteladanan, pemberian motivasi melalui pendekatan persuasif atau ajakan dengan memberikan alasan dan prospek yang baik kepada warganya. Seperti guru memberikan kisah perjalanan hidupnya atau perjalanan tokoh yang dianggap berhasil dalam menjalani hidupnya dengan maksud agar peserta didik mengetahui dan termotivasi dengan kisah tersebut. Dalam tataran ini, nilai religius yang ingin dikembangkan adalah semangat berkorban, dan tidak mudah putus asa.

Melihat dari ketiga strategi diatas, strategi kedua dan ketiga tersebut terlihat sama karena sama-sama dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif kepada warganya dengan cara yang halus, dan memberikan prospek dan alasan yang baik, yang bisa meyakinkan mereka.

Di sekolah para siswa diarahkan untuk memahami dan mampu menyerap budaya religius di sekolah seperti: senyum sapa salam, menjaga kebersihan baik pribadi, kelas, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan dan kedisiplinan atau ketaatan terhadap norma-norma di sekolah.

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah memerlukan penanganan yang tepat, dalam pengelolaannya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah. Suasana keagamaan tersebut bukan

hanya makna simbolik tetapi lebih dari itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius.<sup>27</sup>

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Budaya religius adalah gagasan atau fikiran manusia yang bersifat abstrak. Kemudian diaplikasikan atau diwujudkan melalui tindak-tanduk atau perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.
2. Dimensi religiusitas meliputi; dimensi keberagamaan, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi.
3. Urgensi budaya religius di sekolah meliputi; 1). Ketika warga sekolah mengikuti budaya religius yang telah tertanam sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. 2). Memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut, 3). Meningkatkan prestasi belajar siswa baik peserta didik baik akademik maupun non akademik serta membentuk akhlak yang mulia.
4. Model penciptaan budaya religius meliputi; model struktur, model formal, model mekanik, dan model organik.
5. Macam-macam budaya religius di sekolah antara lain; 3S (Senyum, Salam, Sapa), saling hormat dan toleran, puasa Senin Kamis, sholat dhuha, tadarus al-Quran, istighosah, dan infaq.
6. Strategi penciptaan budaya religius yaitu; *power strategy*, *people power's*, *persuasive strategy*, dan *normative re-educative*

---

<sup>27</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, cet. 5, hlm. 151

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Suryadharma. 2013. *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi*. UIN-Maliki Press
- Ancok, Djamaluddin. 2011. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka
- Djohar, M.S. 1998. *Religiustas Iptek*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Ghazali, Yusni A. 2008. *Mukjizat Shalat Hajat dan Shalat Dhuha*. Jakarta: HIMMAH
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Putaka Setia,
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moedjiarto. 2002. *Sekolah Unggul*. Jakarta: Duta Graha Pustaka
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya
- Mul Khan, Abdul Munir. 1998. *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Robertson. 1995. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press
- Setiadi, Elly M. dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wijaya, Y.B. Magung. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Yasin, M. Ahiddkk. 2012. *Kearifan Syariat*. Kediri: Lirboyo Press
- [Http:// abdullahzulfa.blogspot.com](http://abdullahzulfa.blogspot.com)
- [Http:// Ozanmboys.Blogspot.com](http://Ozanmboys.Blogspot.com)
- [Https:// Fransharitsah.Wordpress.com](https://Fransharitsah.Wordpress.com)